



4 Perubahan Geopolitik Timur Tengah Pasca Kelahiran ISIS

Afifah Cahyaningtyas

E-mail: afi_rocket@yahoo.com

Dian Muhammad Supriyatno

E-mail: rdian_ahmad@yahoo.com



Geopolitik merupakan aspek utama yang harus menjadi perhatian bagi suatu negara atau kawasan. Memahami aspek geopolitik dengan baik adalah kunci dari keberlangsungan negara atau kawasan itu. Hal ini dikarenakan geopolitik sangat berhubungan erat dengan ruang gerak untuk tumbuh, hidup dan berkembang bagi sebuah negara ataupun kawasan. Dengan mengetahui situasi dan kondisi geopolitik yang ada, maka sebuah negara ataupun kawasan dapat mengetahui dengan pasti langkah-langkah apa yang tepat digunakan untuk mempertahankan keberlangsungan dari negara ataupun kawasan itu. Pada perkembangannya, kondisi geopolitik sebuah kawasan ternyata berpengaruh terhadap keberlangsungan negara-negara yang berada di kawasan ataupun yang berada di luar kawasan itu. Oleh karenanya, situasi dan kondisi geopolitik di sebuah kawasan pada akhirnya akan menjadi perhatian juga bagi negara-negara lainnya di dunia.

Timur Tengah merupakan salah satu kawasan di bagian barat benua Asia yang pada saat ini kondisi geopolitiknya sedang menjadi perhatian negara-negara di seluruh dunia. Perkembangan geopolitik di kawasan ini menjadi sangat penting bagi negara-negara lain di luar kawasan tersebut karena memiliki peranan yang sangat vital bagi keberlangsungan negara-negara di dunia lainnya. Kawasan ini memiliki daya pikat yang cukup kuat lantaran

letaknya yang sangat strategis serta sumber daya alamnya yang melimpah, khususnya minyak bumi.

Dunia pada saat ini “berputar” menggunakan bantuan minyak bumi. Maksudnya, pada dekade ini minyak bumi sudah menjadi komoditi utama yang sangat dibutuhkan bagi seluruh negara di dunia. Hal ini disebabkan karena seluruh aktivitas mendasar manusia seperti industri, transportasi dan energi tidak dapat dilepaskan dari pengaruh minyak bumi. Timur Tengah sebagai kawasan yang memiliki cadangan minyak bumi terbesar di dunia menjadi kawasan yang sangat diandalkan oleh negara-negara di seluruh dunia untuk dapat memenuhi kebutuhan minyak buminya.¹

Faktor geopolitik lain yang dimiliki kawasan Timur Tengah adalah keberagaman suku dan kepercayaan. Faktor geopolitik ini menjadikan kawasan ini rawan konflik dan juga teror. *Irredentism*, atau paham dan gerakan yang menganjurkan pengambil-alihan wilayah yang pada masa lalu menjadi bagian dari suatu negara,² telah merubah kawasan Timur Tengah menjadi sumber konflik dan teror yang kemudian mempengaruhi situasi geopolitik yang lain seperti geografi, politik dan keamanan. Sebagai contoh, konflik antara Arab Saudi dengan Iran atau Suriah dengan Turki merupakan bentuk nyata *irredentism* di Timur Tengah. *Islamic State of Iraq and Syria* (ISIS) juga merupakan contoh lain dari *irredentism* di kawasan ini.

Lahirnya ISIS telah menjadi fokus utama yang sangat diperhatikan negara-negara di kawasan Timur Tengah maupun negara-negara lain di seluruh dunia. Hal ini karena ISIS, yang pada awalnya merupakan gerakan teror, kemudian menjelma menjadi entitas negara dan merubah secara drastis situasi geopolitik Timur Tengah.

Faktor Geografis

Letak geografis atau wilayah merupakan salah satu faktor pendukung dari konsep geopolitik. Letak geografis atau wilayah menjadi keunggulan geopolitik yang dimiliki oleh sebuah negara ataupun kawasan. Timur Tengah sebagai sebuah kawasan memiliki wilayah atau letak geografis dari Mesir yang merupakan batas paling barat hingga Iran yang menjadi batas paling timur kawasan ini. Definisi umum yang dipakai untuk menggambarkan wilayah atau letak geografis kawasan Timur Tengah sendiri adalah suatu wilayah yang terdiri dari: Bahrain, Siprus, Mesir, Turki, Iran (Persia), Irak, Israel, Yordania, Kuwait, Libanon, Oman, Qatar, Arab Saudi, Suriah, Uni Emirat Arab, Yaman dan Palestina. Definsi lain terkadang juga menyebutkan Afganistan dan Pakistan sebagai bagian atau juga termasuk

kedalam kawasan Timur Tengah. Hal ini disebabkan karena kedekatan (secara suku dan agama) antara Afghanistan dan Pakistan dengan kelompok mayoritas dari masyarakat Iran yang merupakan bagian dari kawasan Timur Tengah. Selain itu karena kedua negara tersebut juga memiliki kaitan sejarah, yakni sama-sama pernah menjadi bagian dari kerajaan Persia.³



Gambar 4.1. Peta Timur Tengah

Sumber: <http://un.org/Depts/Cartographic/map/profile/mideastr.pdf>

Dari peta kawasan Timur Tengah yang dirilis oleh PBB, terlihat bahwa kawasan Timur Tengah memiliki letak geografis meliputi wilayah dari negara Bahrain, Siprus, Mesir, Turki, Iran (Persia), Irak, Israel, Yordania, Kuwait, Libanon, Oman, Qatar, Arab Saudi, Suriah, Uni Emirat Arab, Yaman, Palestina, Afghanistan serta Pakistan. Namun wilayah dari kawasan Timur Tengah kemudian mengalami perubahan yang cukup signifikan pasca munculnya ISIS. Kemunculan ISIS yang mendeklarasikan diri sebagai sebuah entitas negara yang berdaulat atas suatu wilayah tertentu di Irak dan Suriah sedikit banyak berpengaruh terhadap kondisi geografis kawasan Timur Tengah. Hal ini karena wilayah yang di klaim oleh ISIS merupakan wilayah yang sebelumnya menjadi bagian dari negara Irak dan Suriah yang

notabene merupakan negara-negara yang termasuk dalam kawasan Timur Tengah.



Gambar 4.2. Wilayah Irak dan Suriah yang dikuasai ISIS

Sumber: <http://www.artofanderson.com/isis-controlled-areas-map/>

Dari peta yang ditampilkan, terlihat bahwa wilayah Irak dan Suriah yang dikuasai ISIS cukup besar. Berdasarkan dua peta sebelumnya, tentu dapat kita ketahui bahwa perubahan geografis kawasan Timur Tengan dari pra dan pasca munculnya ISIS terlihat dengan jelas. Hal ini karena cakupan wilayah yang diklaim ISIS cukup besar, meliputi wilayah Irak dan Suriah.

Faktor Politik dan Keamanan

Pada tahun 1916, pemerintah Inggris dan Perancis mengadakan perjanjian Sykes-Picot yang bertujuan membagi-bagi bekas Kesultanan Turki Utsmani yang meliputi wilayah Irak, Libanon, Suriah dan Yordania.⁴ Perjanjian Sykes-Picot ini dapat dikatakan sebagai awal dari lahirnya *irredentism* di negara-negara Timur Tengah. Kesultanan Turki Ustmani yang berdiri sejak tahun 1229 hingga tahun 1924 dengan wilayah kekuasaan hampir seluruh wilayah semenanjung Arab telah mampu menyatukan berbagai macam etnis dan suku bangsa di kawasan ini.⁵ Namun keruntuhan Kesultanan Turki Utsmani

pada tahun 1924 telah membawa pengaruh yang cukup besar bagi wilayah bekas kekuasaannya.

Kekalahan Kesultanan Turki Utsmani pada Perang Dunia I membuat wilayah Kesultanan diserahkan kepada negara-negara Barat yang merupakan pemenang perang.⁶ Kawasan Timur Tengah merupakan salah satu kekuasaan dari Kesultanan yang diserahkan kepada negara-negara Eropa. Untuk membagi wilayah bekas kekuasaan Kesultanan tersebut, disepakatilah perjanjian Sykes-Picot pada tahun 1916 antara pemerintah kerajaan Inggris dengan pemerintah Perancis. Hasil kesepakatan tersebut adalah Inggris mendapatkan hak atas Irak dan Yordania, sementara Perancis mendapatkan hak atas Suriah dan Libanon.⁷ Perjanjian inilah yang kemudian menumbuhkan *irredentism* di kawasan Timur Tengah. Dikatakan demikian karena situasi negara-negara dalam perjanjian tersebut setelah hampir satu abad malah sangat konflikktual. Konflik yang muncul adalah menyangkut sengketa perbatasan disamping perbedaan pandangan politik dan keyakinan.

Selain Irak, Libanon, Suriah dan Yordania, Arab Saudi dan Iran juga mengalami situasi konflik berupa perbedaan pandangan politik dan keyakinan. Arab Saudi adalah negara dengan mayoritas penduduk Sunni dan memiliki pandangan politik yang pro terhadap Amerika Serikat. Hubungan Amerika Serikat dan Arab Saudi juga tetap terjalin mesra di tengah perseteruan antara Israel dan Palestina dimana Arab Saudi dengan tegas menolak berbagai aksi brutal Israel terhadap Palestina.⁸ Arab Saudi dengan tegas menolak pengembangan nuklir yang dilakukan oleh Iran, sejalan dengan sikap Amerika Serikat. Iran sebagai negara dengan mayoritas penduduk Syiah telah memulai program nuklirnya sejak tahun 2010 dimana sejak tahun itu hingga 2012 program pengayaan uraniumnya telah berhasil menghasilkan 190 kilogram uranium.⁹ Akibatnya, muncul kecaman serta penolakan dari berbagai negara di dunia, terutama Amerika Serikat yang merupakan salah satu anggota tetap Dewan Keamanan PBB. Amerika Serikat mendesak Iran agar segera menghentikan program nuklirnya dengan alasan keamanan. Pada bulan Mei 2012, Korea Selatan, AS dan Jepang menambah tekanan terhadap Iran yang disinyalir sedang mengembangkan senjata nuklir rahasia.¹⁰

Konflik politik dan keyakinan antara Iran dengan Arab Saudi semakin terbukti ketika Arab Saudi pada tahun 2013 menolak tawaran Dewan Keamanan PBB untuk menjadikannya sebagai anggota tidak tetap Dewan Keamanan PBB. Alasannya, Arab Saudi menilai bahwa PBB telah gagal mendesak Iran untuk mengakhiri program nuklir yang dengan nyata tengah mengancam perdamaian dunia, khususnya di kawasan Timur Tengah.¹¹

Perbedaan pandangan politik serta keyakinan Arab Saudi dan Iran memiliki pengaruh besar terhadap kondisi geopolitik Timur Tengah. Namun perbedaan politik serta keyakinan antara Arab Saudi dengan Iran mengalami penurunan pasca kemunculan ISIS yang dijadikan musuh bersama oleh negara-negara di kawasan Timur Tengah. Perubahan geopolitik pasca kemunculan ISIS berdampak positif bagi kerjasama negara-negara di kawasan Timur Tengah. Perkembangan ISIS yang semakin pesat ditakutkan akan mengganggu stabilitas kawasan karena ada kekhawatiran bahwa ISIS nantinya akan dapat mencapai wilayah dari negara-negara Timur Tengah lainnya. Oleh sebab itu, negara-negara di kawasan Timur Tengah bersama-sama berusaha untuk menghancurkan ISIS.

Negara-negara di kawasan Timur Tengah bersepakat membentuk sebuah aliansi militer sabagai upaya untuk menghancurkan ISIS. Beberapa negara yang tergabung antara lain Arab Saudi, Bahrain, Kuwait, Oman, Qatar, Uni Emirat Arab, Mesir, Irak, Yordania dan Libanon.¹² Dengan dibentuknya aliansi, negara-negara di kawasan Timur Tengah secara terbuka telah menyatakan perang terhadap ISIS.

Berbeda dengan Arab Saudi dan negara-negara lainnya di kawasan Timur Tengah yang bergabung dalam aliansi melawan ISIS, Iran justru tidak turut serta di dalamnya. Hal ini mengindikasikan bahwa friksi politik antara Iran dan Arab Saudi belum sepenuhnya terselesaikan. Meski demikian, situasi yang terjadi menunjukkan bahwa intensitas konflik antar dua negara berpengaruh di kawasan Timur Tengah itu sedang menunjukkan penurunan akibat adanya musuh bersama, yakni *Islamic State of Iraq and Syria* (ISIS).

Sebagai bentuk penolakan terhadap hadirnya ISIS di Timur Tengah, Iran lantas memasok persenjataan bagi militer Irak. Pada bulan Juni 2014, Iran memasok senjata kepada kelompok Kurdi Irak dan mengirim penasihat militer ke Baghdad.¹³ Usaha Iran melawan ISIS tidak lagi sebatas dengan bantuan persenjataan bagi Irak, melainkan turut serta terjun langsung di medan pertempuran. Juru bicara Pentagon, John Kirby, pada bulan Desember 2104 mengatakan tentang keberadaa pesawat tempur pengebom F-4 Phantoms dari Iran di kawasan Irak yang mengebom basis-basis kekuatan ISIS di Irak.¹⁴

Teori Heartland

Sir Halford Mackinder (1861-1947) seorang pakar geopolitik asal Inggris abad ke-19 mengungkapkan sebuah teori yang dikenal sebagai teori *heartland*. Teori ini menyatakan bahwa “*siapapun yang mengendalikan heartland maka*

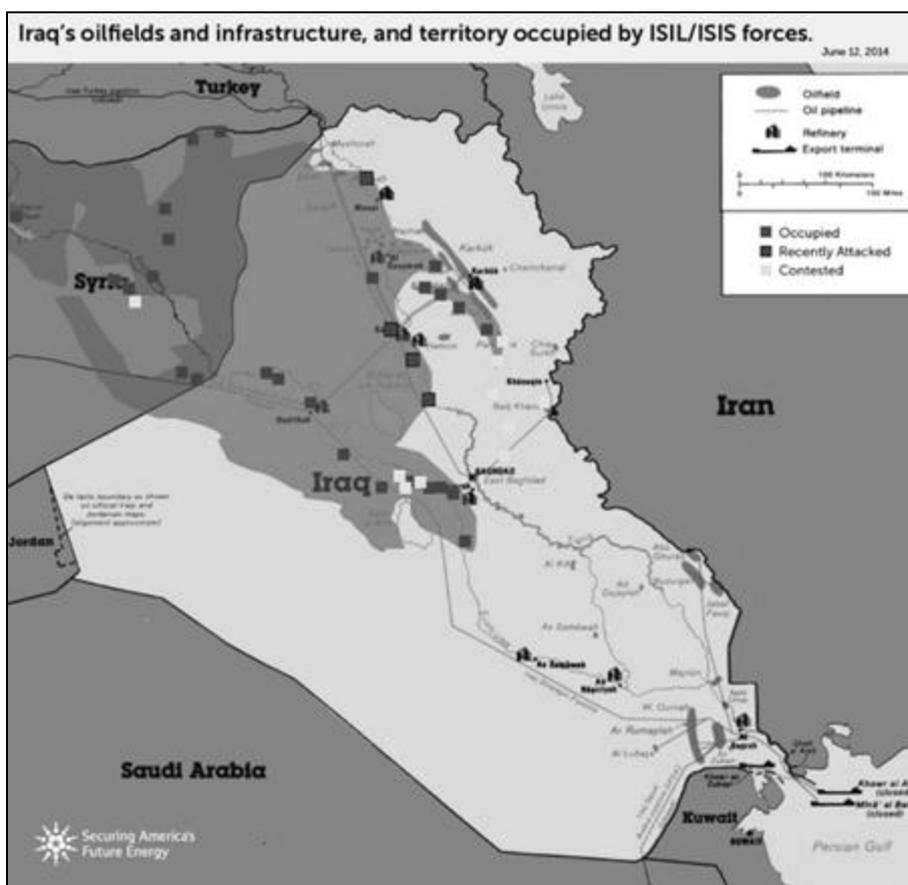
ia akan memerintah dunia?. Maksud dari *heartland* ini merujuk kepada sebuah wilayah di benua Asia yang sekarang lebih dikenal sebagai Timur Tengah.¹⁵ Timur Tengah pada dekade awal abad ke-20 memang tengah *booming* akibat adanya *oil boom* dimana mulai dari awal abad ke-20 minyak bumi telah digunakan sumber energi yang menopang kehidupan manusia. Kawasan Timur Tengah yang kaya akan minyak bumi tentunya menjadi nilai tambah bagi negara-negara yang memiliki kekuasaan di kawasan ini.

Sebagai dampak dari keunggulan sumber daya alam, terutama minyak bumi, wilayah Timur Tengah diperebutkan oleh negara-negara besar dunia. Namun karena pada awal abad ke-20 kawasan Timur Tengah masih menjadi wilayah kekuasaan Kesultanan Turki Utsmani, maka tidak banyak negara yang berusaha memerebutkan kawasan tersebut. Akan tetapi pasca berakhirnya Perang Dunia I dan kekalahan Kesultanan Turki Utsmani, negara-negara Barat saling berebut atas wilayah yang kaya akan minyak tersebut bahkan sampai diadakan perjanjian Sykes-Picot pada tahun 1916.¹⁶ Akibat perjanjian ini, banyak ladang minyak di wilayah Timur Tengah dikuasai oleh negara-negara Barat. Namun pada perkembangan berikutnya negara-negara Timur Tengah akhirnya memiliki secara penuh ladang-ladang minyak tersebut. Tentu saja hal ini menjadikan negara-negara Barat, sebagai konsumen minyak bumi terbesar dunia, berbondong-bondong mendekati negara-negara Timur Tengah agar tetap bisa memenuhi kebutuhan minyaknya melalui mekanisme impor.

Transportasi, industri serta energi yang dibutuhkan manusia hampir seluruhnya terpenuhi melalui pemanfaatan minyak bumi dimana 30% minyak bumi dunia di suplai oleh negara-negara Timur Tengah dan 40% cadangan minyak bumi dunia berada di Timur Tengah.¹⁷ Menurut data *IFR Report Economist* 2008, dalam rentang tahun 2005 hingga tahun 2030 diperkirakan kebutuhan minyak bumi akan tumbuh sebesar 1,4 % per tahun. Tambahan data dari *World Economic Review* 2007 dan *Prior Statistics* 2008 melaporkan bahwa sektor transportasi dan industri menjadi penyumbang terbesar kebutuhan minyak dunia dengan pertumbuhan rata-rata sebesar 1,2% per tahun hingga tahun 2030. Dengan didukung rincian data tersebut, untuk saat ini teori *heartland* yang dikemukakan Mackinder memang benar adanya. Seperti diungkapkan Mackinder, minyak bumi akan menjadi komoditi utama dunia yang nantinya akan merubah negara-negara yang memiliki sumber daya alam tersebut menjadi penguasa dunia dengan kekayaan alam yang dimilikinya. Untuk semakin meyakinkan betapa pentingnya minyak bumi bagi kehidupan manusia, *IFR Report Economist* 2008 mengeluarkan data pendukung yang menyatakan bahwa pada tahun 2008

kebutuhan dunia akan minyak bumi perharinya sebesar 87,1 juta barel.¹⁸ Tentu ini bukan jumlah yang kecil mengingat ukuran akan kebutuhan manusia tidaklah tetap dan akan semakin bertambah.

Berdasarkan sajian data-data di atas bisa dikatakan bahwa minyak bumi tengah menjadi euforia masyarakat dunia saat ini. ISIS sebagai gerakan politik di Timur Tengah yang telah memproklamkan diri sebagai sebuah entitas negara tentu tidak luput dari euforia minyak bumi ini, terlebih basis ISIS berada di Irak dan Suriah memiliki cadangan minyak bumi yang cukup besar. Oleh karena itu, munculnya ISIS sebagai sebuah entitas politik baru di kawasan Timur Tengah tentu berdampak terhadap kondisi geopolitik Timur Tengah.



Gambar 4.3. Wilayah kaya minyak yang di Kuasai ISIS

Sumber: http://cdn1.vox-cdn.com/assets/4607739/ISIS_control_june_12.png

Gambar 4.3. memperlihatkan basis-basis kekuasaan ISIS di dalam wilayah yang memiliki sumber daya minyak di Irak dan Suriah. Wilayah-wilayah yang sedang mereka usahakan untuk ditaklukkan juga merupakan wilayah dengan sumber minyak bumi. Bila dikaitkan dengan teori *heartland*, maka dapat dikatakan bahwa ISIS tengah berusaha menguasai ladang-ladang minyak di Irak dan Suriah sebagai cara untuk mempertahankan kekuasaannya. Kekuasaan yang mereka dapatkan adalah atas kerja keras mereka melawan pemerintahan yang sah serta dengan mengupayakan pendapatan maksimal atas penjualan minyak dari ladang minyak yang mereka kuasai.

Teori *heartland* dan perubahan geopolitik Timur Tengah paska keberadaan ISIS tampak sangat berkaitan terutama dengan melihat kenyataan bahwa pasukan ISIS saat ini telah mampu menguasai ladang minyak di berbagai daerah di Timur Tengah. ISIS diketahui mampu mendapatkan penghasilan hingga 11 milyar rupiah per hari dari hasil penjualan minyak mentah kepada para pengusaha Kurdi. Pasukan ISIS banyak menguasai ladang minyak untuk membiayai operasi mereka. Dalam waktu 24 jam ISIS berhasil menguasai ladang minyak terbesar di Irak dan tiga kota lainnya. ISIS juga sudah sepenuhnya menguasai ladang minyak dan gas Suriah di provinsi Deir Ezzor yang mampu menghasilkan 30.000 barel per hari. Banyaknya ladang minyak yang dikuasai pasukan ISIS disinyalir dapat menghasilkan sekitar 80.000 barel per hari.¹⁹

Catatan Akhir

¹ “*How Much Oil In The Middle East ?*”

² Khasan, Kamus Hubungan Internasional, 264.

³ Istadiyantha, Permasalahan Timur Tengah, 4.

⁴ Ali Rifan, Dinasti Turki Utsmani dan Sekularisasi Turki, 12.

⁵ *Ibid.*

⁶ Isma Tita Ruslin, Memetakan Konflik di Timur Tengah (Tinjauan Geografi Politik), 52-1.

⁷ *Ibid.*

⁸ “Saudi Kecam Penjajahan Berkepanjangan Israel Terhadap Palestina.”

⁹ “Fakta Nuklir Iran: Untuk Senjata Atau Damai.”

¹⁰ *Ibid.*

¹¹ “Saudi Tak Mau Jadi Anggota DK PBB.”

¹² “Negara Arab Sepakati Pembentukan Pasukan Bersama.”

¹³ “Iran Yakinkan Irak Tidak Perlu Pasukan Asing Untuk Berantas ISIS.”

¹⁴ “Iran Kembali Serang Basis ISIS di Irak.”

¹⁵ “10 Pengertian Geopolitik Menurut Para Ahli.”

¹⁶ Ali Rifan, *Dinasti Turki Utsmani dan Sekularisasi Turki*, 12.

¹⁷ “*How Much Oil In The Middle East ?*”

¹⁸ “Kebutuhan Akan Minyak Bumi Dunia Meningkat.”

¹⁹ “Menelisik Kontroversi ISIS (Bagian 3): Obral Minyak Demi Dana Berlimpah.”

Daftar Referensi

Alpen Steel. “*Kebutuhan Akan Minyak Bumi Dunia Meningkat*”. Diakses pada tanggal 12 April 2015. <http://www.alpensteel.com/article/114-101-energi-terbarukan-renewable-energy/2846--kebutuhan-akan-minnyak-bumi-dunia-meningkat>

Antarane.ws. “*Negara Arab Sepakati Pembentukan Pasukan Bersama*”. Diakses pada tanggal 10 April 2015. <http://www.antarane.ws.com/berita/488033/negara-arab-sepakati-pembentukan-pasukan-bersama>

Artileri. “*Fakta Nuklir Iran: Untuk Senjata Atau Damai*”. Diakses pada tanggal 8 April 2015. <http://www.artileri.org/2012/09/fakta-nuklir-iran-untuk-senjata-atau-damai.html>

Ashari, Khasan. *Kamus Hubungan Internasional*. Bandung: Nuansa Cendekia, 2015.

Dosen Pendidikan. “*10 Pengertian Geopolitik Menurut Para Ahli*”. Diakses pada tanggal 9 April 2015. <http://dosenpendidikan.com/10-pengertian-geopolitik-menurut-ahli/>

Geoexpo.”*How Much Oil In The Middle East?*”. Dilihat pada 10 April 2015. <http://www.geoexpo.com/articles/2014/02/how-much-oil-in-the-middle-east>

Hidayatullah. “*Iran Kembali Serang Basis ISIS di Irak*”. Diakses pada tanggal 8 April 2015. <http://www.hidayatullah.com/berita/internasional/read/2014/12/05/34445/iran-kembali-serang-basis-isis-di-iraq.html>

Islampos. “*Saudi Kecam Penjajahan Berkepanjangan Israel Terhadap Palestina*”. Diakses pada tanggal 8 April 2015. <https://www.islampos.com/saudi-kecam-penjajahan-berkepanjangan-israel-terhadap-palestina-167323/>

- Istadiyantha. “*Permasalahan Timur Tengah*”. Diakses pada tanggal 10 April 2015. <http://istayn.staff.uns.ac.id/files/2010/09/permaslh-istilah-timur-tengah.pdf>
- JPNN. “*Saudi Tak Mau Jadi Anggota DK PBB*”. Diakses pada tanggal 9 April 2015. <http://www.jpnn.com/m/news.php?id=196565>
- Kompas. “*Iran Yakinkan Irak Tidak Perlu Pasukan Asing Untuk Berantas ISIS*”. Diakses pada tanggal 7 April 2015. <http://internasional.kompas.com/read/2014/10/22/04255771/Iran.Yakinkan.Irak.Tidak.Perlu.Pasukan.Asing.Berantas.ISIS>
- Republika. “*Menelisik Kontroversi ISIS (Bagian 3): Obral Minyak Demi Dana Berlimpah*”. Diakses pada tanggal 10 April 2015. <http://www.republika.co.id/berita/koran/halaman-1/14/08/22/napfjh-menelisik-kontroversi-isis-bagian-3-obral-minyak-demi-dana-berlimpah>
- Rifan, Ali. “*Dinasti Turki Utsmani dan Sekularisasi Turki*”. Diakses pada tanggal 8 April 2015. http://file.upi.edu/Direktori/FPIPS/JUR._PEND._SEJARAH/197601052005011-ENCEP_SUPRIATNA/Sejak_mundur_dan_berakhirnya_era_Abbasiyah.pdf
- Ruslin, Tita Isma. “*Memetakan Konflik di Timur Tengah (Tinjauan Geografi Politik), 52-1*”. Diakses pada tanggal 8 April 2015. <http://www.uin-alauddin.ac.id/download-JPP.45-63.pdf>

This page intentionally left blank